

BAB 2

KERANGKA TEORI

Pada bab ini, dijelaskan kajian teoritis yang digunakan mengenai rujukan dari judul penelitian “Alih Kode dan Campur Kode Multibahasa Pada Program ‘24/365 with BLACKPINK’ di YouTube: Analisis Sociolinguistik”. Melalui ini juga penulis akan menyajikan penelitian terdahulu yang memiliki tema kajian serupa dengan penelitian analisa ini. Dengan tinjauan terdahulu, bermanfaat untuk mencari tahu terkait adanya persamaan atau tidak dengan yang telah diteliti sebelumnya. Karena keaslian penelitian sangat dibutuhkan, maka untuk menghindari adanya pemalsuan atau peniruan, penulis juga turut menyertakan landasan teori-teori dalam menganalisis objek pada penelitian ini.

2.1 Tinjauan Pustaka

Peneliti akan mencoba mengaitkan beberapa penelitian ilmiah terdahulu yang relevan dengan penulisan pada penelitian ini sehingga dapat menemukan keterkaitan antar karya ilmiah di atas. Adapun beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama, yaitu dari Abigail Adeline (2021). Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Korea di Universitas Gadjah Mada dengan skripsinya yang berjudul, “Analisis Bentuk dan Fungsi Alih Kode Keluarga Multikultur Indonesia-Korea Pada Saluran YouTube “Tarawoni TV”. Di dalam skripsi ini, penulis mendeskripsikan tentang hasil dari menelaah fungsi dan bentuk alih kode antar bahasa Korea ke bahasa lain dengan menggunakan tiga kombinasi teori, yaitu teori McArthur (2005) dan Muysken (2000), serta teori Grosjean (1982). Data yang diambil dari kehadiran orang

ketiga berikut lokasi yang berbeda. Dari penelitian ini, ditemukan 265 data kode yang dilakukan oleh penutur, yaitu Tara dan Woni dari bentuk alih kode *intern*, intra-kalimat, intra-kata dan *tag-switching*. Hal ini didasari oleh penutur untuk cenderung mengutamakan penggunaan bahasa orang ketiga, yaitu sebagai kebutuhan dari penonton tayangan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian milik peneliti adalah, sama-sama mengambil objek dari kanal *YouTube* namun berbeda judul tayangan. Sedangkan perbedaan penelitian, terdapat pada teori yang digunakan.

Penelitian kedua, yaitu ditulis oleh Oriana Surya Ningsih dan Teguh Setiawan (2021). Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Yogyakarta dengan jurnalnya yang berjudul “*Code Mixing and Code Switching in the “Yowis Ben” Movie: Sociolinguistic Study*”. Menggunakan metode pendekatan kualitatif, jurnal ini membahas tentang penggunaan bahasa pada dialog yang terjadi antar pemeran di dalam film *Yowis Ben* karya Fajar Nugros dan Bayu Eko Moektito. Di dalam penelitian ini mendeskripsikan bagaimana peristiwa campur kode dan alih kode ketika peralihan bahasa menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa terjadi. Adapun fungsi dari peristiwa tersebut adalah untuk menetralsir penggunaan bahasa, membangun humor, dan tanggapan terhadap pidato. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh lokasi skenario yang berlangsung di Malang, Jawa Timur. Persamaan penelitian ini dengan penelitian milik peneliti ada pada *study* yang dipakai. Sedangkan perbedaannya didapati pada objek penelitian, yakni antara film dan tayangan *YouTube*.

Penelitian ketiga, yaitu ditulis oleh Laili Etika Rahmawati dan Risma Nur'aini (2020). Jurusan Bahasa Indonesia dan Pendidikan Sastra di Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan jurnalnya yang berjudul, “*Code-Mixing in Korean Reomitvlog*”. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dalam jurnal ini

berisi mengenai wujud-wujud terjadinya campur kode pada *vlog* milik Korean Reomit atau *Reomitvlog*. Diketahui bahwa pemilik YouTube tersebut merupakan warga negara Korea Selatan yang besar di Indonesia, menyebabkan keahlian dalam menguasai dua bahasa. Dalam kanal *YouTube* tersebut, Jang Hansol selaku pemilik, cenderung menggunakan bahasa Indonesia meskipun demikian pemuda itu juga tak jarang menyisipkan bahasa Korea. Berdasarkan unsur serapan, campur kode pada jurnal ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis: campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan *hybrid code-mixing*. Sedangkan bentuk-bentuk campur kode yang terdapat dalam *Reomitvlog* Korea, yaitu campur kode penyisipan berupa kata, campur kode penyisipan berupa frasa, campur kode penyisipan berupa penyisipan klausa, campur kode berupa reduplikasi atau pengulangan kata. Persamaan penelitian ini ada pada kajian yang dibahas, yaitu campur kode. Perbedaannya ada pada jika milik Laili dan Risma hanya membahas campur kode, peneliti juga membahas alih kode.

Penelitian keempat, yaitu ditulis oleh Salsabila, Iskandarsyah Siregar dan Somadi Sosrohadi (2021). Fakultas Sastra dan Bahasa, Universitas Nasional dengan jurnal yang berjudul “*Analysis of Code Mixing in Jerome Polin YouTube Content “Nihongo Mantappu”*”. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini medeskripsikan keahlian seseorang dalam menggunakan bahasa lain yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam tayangan tersebut. Ialah Jerome Polin Sijabat dengan nama kanal *YouTube*nya yang bernama Nihongo Mantappu. Kerap berbagi kehidupan melalui kanal *YouTube* selama menetap di Jepang, Jerome menguasai setidaknya ada 3 bahasa seperti, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Jepang. Dalam penelitian ini ditemukan adanya faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode pada sejumlah video yang ada dalam kanal

YouTube Nihongo Mantappu. Hasil yang didapat pun menunjukkan bahwa bentuk-bentuk dari penyisipan campur kode pada *YouTube* milik Jerome Polin, yaitu meliputi unsur kata, frasa, dan klausa yang jenisnya adalah *outer-code mixing*. Persamaan terdapat pada objek penelitian yang diteliti, yaitu bahasa asing. Sementara perbedaannya ada pada, bahasa Jepang dan bahasa Korea.

Berdasarkan dari pemaparan penelitian sebelumnya, dapat ditemukan titik persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti analisis. Adapun pada poin persamaannya pada tujuan penelitian yang serupa ialah mencari tahu bentuk serta fungsi dan penyebab yang melatarbelakangi alih kode serta campur kode yang terjadi di sebuah percakapan dalam berbahasa ganda ataupun lebih. Sementara untuk perbedaannya, yaitu terletak pada aspek dari konteks kebutuhan alih kode dan campur kode masing-masing objek penelitian. Sedangkan penelitian ini lebih terfokus kepada kebutuhan ataupun konteks penyebab dari program milik BLACKPINK untuk menampilkan variasi serta keterampilan dalam mengalih serta mencampur kode bahasa.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik berasal dari dua unsur kata, yaitu ‘socio’ dan ‘linguistik’. Sosio memiliki arti yang sama dengan kata sosial, ialah sebagai bentuk dari bermasyarakat. Sementara linguistik disebut sebagai ilmu yang mempelajari unsur-unsur bahasa itu. Sociolinguistik adalah kajian yang menyusun teori-teori tentang hubungan masyarakat dengan bahasa. Menurut penjelasan Nababan (1984), sociolinguistik digunakan untuk mempelajari aspek-aspek perbedaan terkait faktor-faktor dalam kemasyarakatan.

Sosiolinguistik juga menjadi ilmu yang mempelajari aspek-aspek bahasa dalam kemasyarakatan, terlebih pada perbedaan atau variasi yang ada dalam bahasa berkaitan dengan faktor kemasyarakatan itu sendiri, menurut Waridah (2015). Sosiolinguistik ini menyangkut soal data kebahasaan.

Berdasarkan dengan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang pemakaian bahasa yang digunakan pada tutur kemasyarakatan. Nababan (1984: 3) menjelaskan beberapa masalah utama yang dibahas oleh sosiolinguistik adalah mengkaji bahasa dalam konteks kebudayaan dan sosial dengan menghubungkan faktor-faktor kebahasaan, ciri-ciri, serta ragam bahasa sesuai situasi, faktor sosial dan budaya. Selain itu juga sosiolinguistik mengkaji fungsi-fungsi sosial dalam penggunaan bahasa yang terjadi dalam masyarakat. Selain berdasar ilmu linguistik, dalam mempelajari sebuah kebahasaan juga didapati adanya faktor dari non-linguistik seperti, faktor-faktor sosial.

Pada peristiwa tutur, Dell Hymes (1972) menyatakan *speech event* harus memenuhi delapan komponen. Dalam suatu percakapan disebut peristiwa tutur jika memenuhi syarat komponen tutur *SPEAKING*. Hymes dalam Chaer dan Agustina (2010: 48-49) menyatakan beberapa faktor komponen tersebut sebagai berikut:

S = *Setting and Scene*

P = *Participants*

E = *Ends*

A = *Act Sequences*

K = *Key*

I = *Instrumentalities*

N = *Norm of Interaction and Interpretation*

G = *Genres*

Setting and Scene, berkaitan dengan *setting* tempat atau lokasi dan situasi ketika peristiwa tutur itu terjadi. Pada situasi yang berbeda, penggunaan variasi bahasa juga dapat berubah dan berbeda.

Participants, terkait dengan penutur dan lawan tutur dalam proses komunikasi. Pihak-pihak yang terlibat seperti pembicara, pendengar, penyapa, pengirim dan penerima. Dua orang yang saling membangun konversasi dan dapat berganti peran.

Ends, merujuk pada maksud dan tujuan dari *speech event*. Dalam peristiwa tutur, tentu harus memiliki akhir dari pembicaraan tersebut.

Act Sequences, berkaitan dengan isi tutur yang digunakan. Bagaimana kata-kata yang digunakan, penggunaannya, serta hubungan antata kaitannya dengan topik pembicaraan tersebut. Dalam situasi formal dan informal, tentu bentuknya berbeda. Sama halnya dengan isi.

Key, merujuk pada nada atau cara berbicara serta gairah yang di mana disampaikan sebuah pesan. Banyak contohnya seperti suasana senang, penyampaian singkat, tutur halus dan sebagainya. Dapat disertai pula dengan *gesture* atau gerak bagian tubuh.

Instrumentalities, berkaitan dengan alur bahasa yang digunakan. Seperti alur bahasa lisan, tertulis, ataupun melalui media elektronik seperti telepon genggam. Dalam komponen ini juga merujuk pada kode ujaran seperti dialek, bahasa, ragam dan register.

Norm of interaction And Interpretation, berkaitan dengan norma interaksi dan interpretasi. Dalam contoh pembicaraan terdapat hubungan cara memotong, bertanya dan sebagainya.

Genres, berkaitan dengan jenis dan bentuk penyampaian seperti puisi, narasi, doa, pepatah, dan lain sebagainya.

2.2.2 Bilingualisme

Bilingualisme (dalam bahasa Inggris: *bilingualism*) yang bisa juga diartikan sebagai kedwibahasaan. Bloomfield dalam Yus Rusyana (1988: 1), menjelaskan bahwa kedwibahasaan sendiri dapat diartikan sebagai penguasaan yang sama baiknya terhadap dua bahasa seperti oleh penutur asli. Sedangkan Weinreich dalam Yus Rusyana juga (1989: 1) menerangkan apabila kedwibahasaan ialah bentuk dari praktek penggunaan dua bahasa secara bergantian. Untuk menggunakan dua bahasa, seseorang perlu adanya penguasaan terkait kedua bahasa tersebut. Yang pertama adalah bahasa ibu atau bahasa utama dari penutur, dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa kedua dari penutur. Sementara menurut Mackey dalam Kunjana Rahardi (2001: 14) menggambarkan kedwibahasaan sebagai gejala dari penuturan. Dianggapnya kedwibahasaan ialah karakteristik dari pemakaian bahasa, praktek penggunaan bahasa secara bergantian oleh penutur yang dilatarbelakangi situasi serta kondisi.

Berdasarkan sejumlah pendapat di atas, kedwibahasaan dapat disimpulkan menjadi dua bahasa yang dituturkan secara bergantian, di mana penutur berhadapan dengan sebuah situasi serta kondisi yang ada.

2.2.3 Alih Kode (*Code-Switching*)

Keperluan dari penggunaan bahasa ialah tergantung dengan keadaan sekitar di mana konversasi itu terjadi serta dibutuhkannya sebuah pemakaian bahasa yang dapat membantu agar percakapan tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Salah satu kondisinya ialah adanya kedwibahasaan atau fenomena ketika seseorang melakukan

pergantian bahasa satu ke bahasa yang lain. Sebagai contohnya, ketika kita sedang berbicara dengan bahasa Korea kemudian datang seseorang yang tidak dapat mengerti bahasa Korea, maka kita beralih untuk menggunakan bahasa yang lebih universal seperti bahasa Inggris agar tidak hanya dapat dimengerti oleh satu orang saja.

Alih kode dengan campur kode berbeda. Alih kode atau *code-switching* terjadi dengan adanya sebab, sedangkan campur kode terjadi tanpa sebab. Sejumlah pendapat menyebutkan fenomena alih kode sebagai bentuk dari proses pergantian dari pemakaian bahasa. Dell Hymes (1972) menjelaskan bahwa pengertian alih kode merupakan suatu istilah umum yang digunakan untuk menyatakan pergantian (peralihan) dari pemakaian dua bahasa atau lebih beberapa variasi dari satu bahasa atau bahkan beberapa ragam dari satu gaya. Hymes juga mengatakan bahwa alih kode itu bukan hanya terjadi antar bahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Hymes memaparkan bila terdapat dua jenis alih kode ialah sebagai berikut:

- a. Alih kode internal (*intern code-switching*), peristiwa peralihan kode yang berlangsung antar bahasa daerah dalam suatu bahasa nasional atau antar dialek, seperti bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ataupun sebaliknya.
- b. Alih kode eksternal (*extern code-switching*), peristiwa terjadinya antar bahasa asli dengan bahasa asing seperti bahasa Indonesia beralih ke bahasa Inggris.

Dengan mengikuti uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah fenomena bahasa yang terjadi dengan adanya perubahan bahasa satu ke bahasa lain dalam percakapan penutur. Tidak hanya satu bahasa, tetapi juga perubahan atas ragam

bahasa satu ke ragan bahasa lain. Berdasarkan teori yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, peristiwa alih kode tidak terjadi begitu saja. Melainkan ada beberapa faktor-faktor yang menjadi latar belakang terjadinya gejala peralihan dari penggunaan suatu bahasa. Fishman (1976) memaparkan faktor-faktor yang menjadi penyebab *code-switching* adalah sebagai berikut:

a. Penutur

Seseorang penutur melakukan alih kode dengan tujuan tertentu seperti, sengaja dan sadar dalam beralih kode untuk mendapatkan keuntungan. Pada awal pembicaraan dua orang, penutur menggunakan bahasa Indonesia dan ketika penutur mengetahui bahwa lawan tuturnya memiliki latar belakang bahasa daerah yang sama, maka ia akan berupaya untuk mengalihkan sebuah kode agar sebuah topik pembicaraan dapat terjalin lebih akrab satu sama lain.

b. Lawan Tutur

Setiap penutur tentu ingin mengimbangi bahasa yang dipergunakan oleh lawan tutur. Jika lawan tutur berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur, maka alih kode yang terjadi hanya berupa peralihan varian (baik regional, maupun sosial), ragam, gaya, atau register. Jika lawan tutur berlatar belakang bahasa yang tidak sama dengan penutur maka yang terjadi adalah alih bahasa.

c. Hadirnya Penutur Ketiga

Hadirnya penutur ketiga dapat menyebabkan alih kode. Dalam sebuah contoh menunjukkan di mana ketika sebuah topik pembicaraan antar dua

orang sedang berlangsung menggunakan bahasa Indonesia, lalu datang seorang teman asing yang tidak dapat mengerti bahasa tersebut, maka kedua orang itu akan mengalih kode dengan menggunakan bahasa asing sehingga dapat membangun lingkaran percakapan yang baik dan juga bertujuan untuk saling menghormati.

d. Perubahan Topik Pembicaraan

Perubahan topik juga dapat menentukan sebuah peristiwa alih kode terjadi. Penggunaannya tergantung pada topik sebuah percakapan seperti, misalnya apabila terjadi pada konteks dengan siapa berbicara. Hal ini terjaln dengan penggunaan bahasa baku dan non baku.

e. Membangkitkan Rasa Humor

Penutur dan lawan tutur pada umumnya kesulitan mencari kata-kata humor dalam bahasa yang mereka gunakan, kemudian mencari kata-kata yang bersifat jenaka dalam bahasa yang mereka kuasai.

f. Sekedar Bergengsi

Faktor ini mengenai tingkat status sosial penutur di hadapan lawan tutur agar memperoleh anggapan bahwa penutur memiliki status sosial yang lebih tinggi. Contohnya apabila seseorang tengah berbicara menggunakan bahasa Indonesia lalu tiba-tiba beralih menggunakan bahasa asing, dengan arti lain ingin terlihat sebagai orang yang terpelajar.

Sementara Suwito (1985: 69) menjelaskan juga mengenai beberapa faktor yang mendukung ketika alih kode itu terjadi seperti: (a) masing-masing bahasa masih

mendukung fungsi sesuai konteksnya, (b) fungsi kedua bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan berikut dengan perubahan konteks. Hal tersebut terjadi karena adanya penyesuaian situasi dan keadaan dari kebutuhan penutur serta keperluan pendengar.

2.2.4 Campur Kode (*Code-Mixing*)

Seseorang penutur yang memiliki kemampuan lebih dalam menguasai banyak bahasa akan memiliki kesempatan melakukan campur kode selama berkomunikasi dengan lawan tutur. Campur kode atau *code-mixing*, tidak jauh berbeda dengan alih kode. Campur kode juga memiliki fenomena kedwibahasaan atau bilingualisme yang terjadi di dalam masyarakat *bilingual* dan *multilingual*. Seperti yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2004: 114), digunakannya dua bahasa atau lebih, dua varian dari sebuah bahasa dalam masyarakat tutur merupakan persamaan dari alih kode dan campur kode. Kridalaksana (2008: 40) menjelaskan bahwa campur kode adalah penggunaan suatu bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain dengan tujuan memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa itu.

Campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peran (penutur), bentuk bahasa, dan fungsi bahasa. Sementara Munandar (2018: 10) menjelaskan bahwa penggabungan beberapa jenis bahasa ke dalam sebuah kalimat atau penggunaan beberapa bahasa dengan tujuan meningkatkan gaya kebahasaan dalam tindak tutur ialah campur kode. Sejalan dengan beberapa pendapat di atas, Warsiman (2014: 96) mengungkapkan adanya ciri-ciri terjadinya peristiwa campur kode, yaitu (1) adanya hubungan timbal-balik antara peranan dan fungsi kebahasaan (2) unsur-unsur bahasa atau variasi yang menyisip dalam bahasa lain, tidak lagi memiliki fungsi tersendiri.

Berdasarkan unsur serapannya, Suandi (2014: 140-141) mengemukakan bahwa campur kode dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

- a. **Campur kode ke dalam (*inner code-mixing*)**, berkenaan sumber dari bahasa asli daerah yang digunakan dan segala variasi bahasanya. Misalnya, dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia terdapat sisipan unsur-unsur bahasa daerah seperti, Jawa, Sunda, Batak dan bahasa daerah yang lain.
- b. **Campur kode ke luar (*outer code-mixing*)**, merujuk pada bahasa asing yang bukan sebagai bahasa utama penutur. Misalnya dalam peristiwa pemakaian campur kode yang menggunakan bahasa Indonesia, namun terdapat sisipan bahasa asing seperti, bahasa Inggris, bahasa Korea, bahasa Jepang, dan lain-lain.
- c. **Campur kode campuran (*hybrid code-mixing*)**, merujuk pada gejala campur kode yang mana kalimat atau klausanya telah menyerap bahasa asli atau bahasa daerah dan bahasa asing.

Adapun peristiwa campur kode tidak terlepas dengan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya gejala tersebut. Suandi (2014: 143-146) memaparkan beberapa faktor penyebab campur kode, yaitu di antaranya sebagai berikut: (1) keterbatasan penggunaan kode, (2) penggunaan istilah yang lebih populer, (3) pembicara dan pribadi sementara, (4) mitra bicara, (5) tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung, (6) modus pembicaraan, (7) topik, (8) fungsi dan tujuan pembicaraan, (9) ragam tingkat tutur bahasa, (10) hadirnya penutur ketiga, (11) pokok pembicara, (12) membangkitkan rasa humor, dan (13) sekadar bergengsi.

2.2.5 Bentuk Alih Kode dan Campur Kode

Fasold (1984) memaparkan kriteria gramatika untuk mengetahui perbedaan dari fenomena alih kode dan campur kode. Jika seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari bahasa lain, maka orang tersebut telah melakukan pencampuran kode. Sedangkan apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika satu bahasa, dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatika bahasa lain, maka hal tersebut merupakan fenomena peralihan kode.

a. Kalimat

Kalimat berwujud barisan kata yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku. Chaer (2015: 163) menjelaskan bahwa kalimat merupakan satuan sintaksi yang dibangun oleh konstituen dasar dan intonasi final. Berbeda dengan Chaer, Kridalaksana (dalam Sukini 2010: 54) memaparkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, memiliki intonasi final, baik secara aktual terdiri atas klausa. Dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat merupakan satuan gramatikal yang berada di atas klausa. Bila dalam berbahasa Indonesia, maka kalimat berpola S-P-O-K, yaitu satu subjek, satu predikat, dan bisa pula dilengkapi objek serta keterangan. Sedangkan apabila dalam berbahasa Korea, maka pola kalimatnya, yakni S-K-O-P. Contoh:

- 저는 대학교에서 한국어를 공부합니다

S K O P

- Saya membeli buah di pasar

S P O K

- I usually read some books in the library school

S P O K

b. Klausa

Klausa merupakan sebuah konstruksi ketatabahasaan yang dapat dikembangkan menjadi kalimat. Klausa adalah gabungan kata yang terdiri dari subjek dan predikat. Sepintas, klausa terlihat mirip dengan kalimat. Tapi, ada hal yang membedakan antara klausa dengan kalimat, yaitu klausa tidak diakhiri dengan intonasi akhir dan tidak memiliki tanda baca. Kridalaksana (2008: 111) memaparkan bahwa klausa merupakan satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat. Bisa juga disebut sebagai kalimat dasar. Dari pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa klausa berada di bawah kalimat, dan merupakan satuan gramatikal yang memiliki subjek juga predikat yang nantinya akan menjadi modal kalimat.

c. Frasa

Chaer (2008: 44) memaparkan bahwa frasa dibentuk atas dua buah kata atau lebih dan mengisi salah satu fungsi sintaksis. Berbeda dengan Chaer, Ramlan (dalam Suhardi 2013: 19) menjelaskan bahwa frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dua kata atau lebih dan tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Frasa dibagi menjadi enam jenis, yaitu frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, frasa keterangan, frasa numeral, frasa adverbial dan frasa preposisi.

d. Kata

Chaer (1994: 162) memaparkan definisi dari kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian. Kata juga bisa diartikan menjadi deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi dan memiliki satu arti. Sedangkan dalam sintaksis kata sebagai satuan terkecil, khususnya termasuk dalam kelas terbuka yang dapat mengisi fungsi-fungsi sintaksis (*nomina*, *verba*, dan *adjektiva*), namun ada pula berupa kata tanya

seperti apa, di mana, kapan, bagaimana, dan siapa.

2.2.6 YouTube

YouTube merupakan sebuah sarana berbagi yang disediakan oleh Google untuk semua orang dapat mengekspresikan apapun yang mereka inginkan selama tidak melanggar ketentuan yang telah berlaku secara gratis. Sejauh ini, *YouTube* digemari sebagai media menonton yang banyak digunakan setiap harinya. Melalui *YouTube*, pengguna dapat menemukan berbagai macam informasi mengenai kabar terbaru mengenai berita maupun sebuah dokumentari. Adapun beberapa jenis konten pada *YouTube*, ialah video movie, video music, *funny video*, video olahraga, video game, *news*, video tutorial, *variety show*, dan masih banyak format lainnya.

2.2.7 Reality Show

Reality Show, atau bisa disebut acara realitas merupakan sebuah program baik dari televisi maupun media tonton lainnya yang menyajikan gambar tayangan berlangsung tanpa adanya sebuah skenario dengan pemain yang umumnya khalayak umum biasa dan bukan pemeran. Program ini telah dimodifikasi seperti menaruh partisipan di sebuah lokasi-lokasi dan pada situasi tertentu yang akan memancing reaksi alami melalui teknik penyuntingan dan saat *post-production*.

2.2.8 Vlog

Video-Blogging, atau bisa disebut juga dengan *vlogging*, adalah sebuah kegiatan *blogging* dengan menggunakan media video di atas penggunaan teks atau audio sebagai sumber media utamanya. Berbagai perangkat elektronik seperti ponsel berkamera, kamera digital yang dapat merekam video, atau kamera yang telah dilengkapi penyokong audio seperti *microphone*, merupakan modal utama yang

mudah untuk memulai sebuah aktivitas *vlogging*. Sementara pelaku dalam kegiatan ini ialah disebut sebagai *Vlogger*.

2.3 Keaslian Penelitian

Dari uraian tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berupa skripsi dengan judul *Alih Kode dan Campur Kode Dalam Program “24/365 with BLACKPINK” Di YouTube: Analisis Sociolinguistik*, memiliki keaslian penelitian yang membedakan dengan penelitian terdahulu sehingga tidak adanya tindakan plagiarisme. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ada pada metode yang digunakan serta kajian objek yang sama-sama menggunakan tayangan gambar bergerak, baik dalam film maupun *YouTube*. Keaslian penulis dapat dibuktikan dengan yang pertama ialah teori analisis yang dipakai merupakan teori gabungan Hymes, Fishman, dan Suandi yang di mana menyangkut terkait masalah sociolinguistik, definisi alih kode dan campur kode beserta faktor-faktor penyebabnya. Merujuk pada siapa yang berbicara, dengan menggunakan bahasa apa, kepada siapa lawan bicara, kapan terjadinya, dan apa tujuannya. Kemudian yang kedua, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ada pada penggunaan bahasa kajian yang tidak sama. Pada penelitian ini ialah mengkaji perihal *code-mixing* dan *code-switching* bahasa Korea ke bahasa Inggris. Dengan demikian, penelitian ini adalah asli.